

Komponen Dan Praktek Keberhasilan Pendidikan Inklusif

by Mira Mareta

Submission date: 28-Feb-2023 11:38AM (UTC+0800)

Submission ID: 2024923460

File name: Pendidikan_Inklusi_keberhasilan_1.docx (593.29K)

Word count: 8310

Character count: 57171

BAB V
KOMPONEN DAN PRAKTEK
KEBERHASILAN PENDIDIKAN INKLUSIF



Oleh: Mira Mareta

A. Pengantar

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor strategi pembelajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga sekolah, tetapi juga ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen yang terkait dengan keberhasilan pendidikan inklusif, tidaklah bertentangan satu sama lain, tetapi saling berkaitan dan menentukan segala aspek yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pelajar anak berkebutuhan khusus.

Dengan mengacu pada landasan pendidikan inklusif, perlu mencermati pandangan anak berkebutuhan khusus mengenai pelaksanaan praktik pendidikan yang menentukan bagi mereka agar tidak mudah terisolasi dengan teman sebayanya. Pengetahuan tentang indikator keberhasilan ternyata turut serta mempengaruhi kinerja dan kualitas anak berkebutuhan selama mengikuti pendidikan inklusif bersama anak normal pada umumnya.

Semua komponen pendukung dan penentu keberhasilan pembelajaran di kelas (guru, sarana, dan prasarana belajar), sebisa mungkin perlu dipersiapkan dan di kondisikan agar anak berkebutuhan khusus tidak diperlakukan diskriminatif. Efektifitas keberhasilan program pembelajaran pada program pendidikan inklusif ini sangat ditentukan oleh dukungan semua pihak termasuk keselarasan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, antara pemerintah, guru, dan masyarakat. Dukungan pemerintah adalah berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, demikian juga pengaruh masyarakat yang ikut mendorong kesadaran akan pentingnya menghargai anak yang dianggap tidak normal dan berkelainan.

Pendidikan inklusif merupakan agenda besar yang melibatkan banyak pihak yang berkaitan dengan diri anak sampai lingkungannya. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif adalah program yang merespon perbedaan individu yang melibatkan keseluruhan tatanan dan proses yang tersedia bagi setiap siswa, dan bukannya terpisah dari mereka (Florian, 2008). Pendidikan inklusif yang berhasil untuk anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan perubahan mulai dari tatanan paradigmatik hingga pada tatanan operasional. Paradigma yang dimiliki pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan inklusif akan menjadi fondasi kuat dan stabil pada tahap operasionalnya. Tanpa paradigma inklusif, pelaksanaan

pendidikan inklusi mungkin saja akan berjalan artifisial dan timpang di sana-sini. Namun demikian, paradigma yang tanpa disertai dengan operasional yang matang dan tertata juga hanya akan menjadi angan-angan dan rencana semata.

Dijelaskan dalam tulisan pada bab terdahulu bahwa keberhasilan pendidikan pada komponen-komponen penguatan sistem pembelajaran dan pengolahan kelas disertai dengan fleksibilitas kurikulum yang memberikan pemahaman secara utuh tanpa harus ada pemisahan internal antara anak normal dengan anak yang tidak normal.

B. Fleksibilitas dan Modifikasi Implementasi kurikulum

Setiap kurikulum yang dikembangkan hendaknya memahami karakteristik dan tingkat kebutuhan anak dalam mengikuti proses pembelajaran tidak terkesan mendapatkan tekanan psikologis yang bisa mempengaruhi mental mereka. Kurikulum penting untuk menata arah dan tujuan kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik tanpa mengabaikan hak-haknya yang belum terpenuhi.¹

Arah dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai tidak bisa terlaksana dengan sendirinya tanpa adanya perencanaan yang sangat matang dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang di gunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan, dan kualitas hasil pendidikan. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa di lakukan secara berkesinambungan dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.

Kurikulum meniscayakan adanya keselarasan tujuan dan program yang dijalankan berjalan simultan. Tujuan yang hendak dicapai setidaknya telah tergambar dalam program yang tertuang di setiap kurikulum sehingga mencerminkan harmonisasi target pencapaian yang saling melengkapi satu sama lain. Target pencapaian dalam kurikulum merupakan tujuan ideal yang tertuang dalam proses kependidikan, karena ia menjadi faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan. Intinya, segala sesuatu yang hendak di ajarkan kepada anak didik harus berdasarkan kurikulum yang sudah direncanakan sebelumnya sehingga mencerminkan proses kependidikan yang mengandung aspek yang penting dalam lembaga pendidikan.

Secara sederhana, kurikulum memberikan gambaran tentang kegiatan belajar dalam suatu lembaga pendidikan. Tidak heran bila dalam kurikulum tidak sekedar dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan anak didik oleh pendidiknya, tetapi juga segala kegiatan yang menyangkut kependidikan dan memberikan pengaruh terhadap

¹ Mohamad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, Jogjakarta, AR-Ruzz Media, 2013, 187.

perkembangan anak didik dalam rangka mencapai hakikat tujuan pendidikan yang sebenarnya, terutama perubahan tingkah laku yang menjadi cerminan dari kualitas anak didik yang berkepribadian luhur.

Dalam konteks pengembangan proses kependidikan, kurikulum harus bersifat dinamis dan konstruktif dalam mengikuti arus perkembangan zaman dan selalu menampilkan hal-hal baru yang memiliki prospek dan tujuan yang jelas dalam memberikan kehidupan yang lebih berwarna. Selanjutnya, bagaimana sebenarnya prinsip dan corak kurikulum yang memberikan warna baru dalam geliat pengembangan pendidikan di Indonesia?

Kilpatrick menawarkan tiga prinsip utama dalam suatu kurikulum. *Pertama*, harus mampu meningkatkan kualitas anak didik pada setiap jenjang sekolah. *Kedua*, harus menjadi kehidupan yang aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang integral. *Ketiga*, mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai sebuah uji coba atas keberhasilan sekolah sehingga anak didik mampu berkembang dalam mengembangkan potensi pribadinya.²

Prinsip-prinsip inilah yang biasa kita sebut dengan *emerging curriculum* (kurikulum yang mendorong anak untuk maju). Intinya, setiap pembenahan kurikulum tidak boleh mengabaikan aspek kemajuan dalam mendorong anak didik agar selalu menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif bagi pengembangan potensinya. Hal ini sesuai penjabaran Dryden Gordon & Jeannette Vos (2004:1) dalam *Super Camp* seperti dikutip Takdir Ilahi³ bahwa ada tiga aspek penting yang dikembangkan dalam kurikulum agar belajar dapat dan harus menyenangkan, yaitu tantangan fisik, keterampilan akademik, dan keterampilan dalam hidup. Belajar akan efektif dalam keadaan *fun* dan memberikan kesegaran kepada anak didik, terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan pelayanan terbaik dalam bidang pendidikan.

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan program sekolah reguler (kurikulum nasional) yang di modifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Dalam hal ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus sehingga kurikulum akademik dapat di pilah menjadi.

Pertama, anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tertinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi. *Kedua*, anak dengan kemampuan akademik sedang (di bawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional/vocasional. *Ketiga*, anak dengan kemampuan akademik sangat rendah di

² Kilpatrick, William H., *Philosophy of Education from The Experimentalist Outlook*, New York: Harper and Row Boston, 1971, 77.

³ Mohammad Takdir Ilahi, 170

siapkan kurikulum pengembangan bina diri. Juga perlu disiapkan kurikulum kompensatoris, yaitu kurikulum khusus untuk meminimalisasi *barier* pada setiap ABK sebelum belajar aspek akademik.

Adapun pengembangan bahan ajar perlu memerhatikan pengembangan aspek akademik, berorientasi pada kebutuhan pasca sekolah, berorientasi pada kebutuhan anak untuk mengembangkan keterampilan fungsional/vocasional, dan pengembangan kemampuan perilaku adaptif. Strategi pembelajaran bersifat individual (program pembelajaran terindividualisasikan) dengan prinsip kemudahan, bertahap, kekonkretan, dan pengulangan. Penyajian isi materi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan kesiapan bantuan guru serta menerapkan kefleksibelan waktu belajar serta proses pembelajaran bekerja sama dengan pihak terkait (orangtua/wali, masyarakat, narasumber, guru, para medis, terapis, dan dunia usaha).

Demi memperjelas pelaksanaan pendidikan inklusif, dipandang perlu untuk menguraikan tentang komponen-komponen kurikulum yang menenukan masadapan belajar anak berkebutuhan khusus. Menurut Nana Syaodih, beberapa komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi, proses, sistem penyampaian, media, evaluasi.⁴ Berikut komponen kurikulum yang sudah di modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan anak.

1. Tujuan

Pada pelaksanaan kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai semua komponen-komponen kurikulum lainnya. Nana Syaodih tujuan kurikulum dimaksudkan untuk perkembangan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan masyarakat dan dsadari oleh pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan nilai-nilai filosofis.

2. Materi atau Bahan Ajar

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang di tetapkan. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan diperdalam dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.

Sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Demikian pula untuk anak yang berkebutuhan yang memiliki intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar/runagrahita). Materi dalam

⁴ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, 103.

kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3. Strategi Pembelajaran

Penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun bahan ajar, ia harus memikirkan strategi yang dapat digunakan. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam mengajar. Rowntree membagi strategi mengajar atas *exposition-discovery learning* dan *groups-individual learning*, sementara Ausubel dan Robinson membagi atas strategi *reception learning*, *discovery learning* dan *rote learning-meaningful learning*.

Pada proses belajar mengajar di kelas inklusif yang terdapat siswa yang berkebutuhan khusus, diperlukan pula strategi untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu strategi adalah *positive behavioral support* (PBS) untuk anak yang gangguan emosi dan perilaku. Tahap demi tahap PBS dapat dilakukan secara *co-teaching* sebagai berikut.

- a. Menentukan dan mendeskripsikan tingkah laku siswa di ruang kelas.
- b. Melakukan asesmen atas gangguan emosi dan perilaku siswa.
- c. Mengembangkan hipotesis, kenapa mahasiswa mempertahankan perilaku tersebut.
- d. Menetapkan target berupa perilaku pengganti.
- e. Guru dengan bekerjasama mengajar siswa mengenai tingkah laku target, memberi penguatan dikelas, dan memverifikasi pencapaian yang diraih siswa maupun guru.
- f. Memodifikasikan lingkungan yang mendukung pencapaian tingkah laku target dan memungkinkan perkembangan perilaku kearah lebih baik.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa. Media pembelajaran memiliki nilai urgensi dalam proses pembelajaran, karena, *pertama*, media pada dasarnya bukan sekedar sebagai fungsi tambahan, lebih dari pada itu sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. *Kedua*, memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas. *Ketiga*, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya Indra. *Keempat*, menimbulkan gairah belajar, intraksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar. *Kelima*, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya. *Keenam*, memberikan nilai rangsangan yang sama, mempersamakan bentuk pengalaman, dan menimbulkan suatu persepsi yang sama.⁵

⁵ Mudjito, Herizal, *Pendidikan Inklusif Tuntunan Untuk Guru, Siswa dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), hlm. 142.

Sementara itu, Kemp and Dayton (1996: 24) dalam *Instructional Media and Technologies for Learning* memberikan rumusan berdasar kontribusi media dalam pembelajaran. *Pertama*, penyampaian pesan pembelajaran dapat tersandar. Dalam artian, dan pembelajaran yang dilaksanakan memiliki nilai transparansi yang lebih impresif daripada hanya bertumpu pada penyampaian guru sehingga memungkinkan dapat berekspresi tanpa dari siapa pun.

Kedua, Pembelajaran dapat lebih menarik. Sisi Menarik dari penggunaan media terletak pada nilai hiburan dan memiliki kesan berbeda ketika menghadapi materi pembelajaran. Kesan yang dimunculkan ketika dalam proses pembelajaran jauh berbeda ketimbang pembelajaran yang dilaksanakan mengabaikan kreativitas anak didik sehingga nuansa pembelajaran bersifat *enjoy* dan nyaman untuk dinikmati.

Ketiga, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar. Apalagi teori belajar yang digunakan menggunakan *inquiry strategy* atau *discovery strategy* sehingga bisa menciptakan keterampilan yang lebih optimal dengan hasil pengamatan, penelitian, maupun penemuan baru yang bermakna bagi terciptanya pembelajaran yang menitikberatkan pada *problem solving*.

Keempat, kualitas pembelajaran lebih meningkat. Disadari atau tidak, kontribusi media sebagai alat bantu dalam belajar gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari kesan media yang bisa memberikan tambahan semangat dan kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Maka, sangat beruntung bagi kita yang dibekali dengan media sebagai teman belajar sekaligus teman bermain.

Kelima, proses pelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di tempat mana pun di perlukan. Disinilah Nilai plus dari media yang bisa dimanfaatkan, apabila kita membutuhkan sehingga pembelajaran tidak hanya dilakukan pada saat di lingkungan sekolah. Di rumah pun, Pembelajaran dapat dilaksanakan Sesuai kebutuhan yang tepat dalam menggunakan media tersebut.

Keenam, peran guru berubah ke arah yang positif. Dalam artian, tidak hanya bekerja sendiri dalam melaksanakan materi pelajaran, tetapi sudah ada dukungan berarti dari media dan hal ini mempermudah tugas guru tingkatkan kualitas belajar atau prestasi anak didik. Pada awalnya, kesan yang timbul dari eksistensi guru adalah sikap keterkungkungan dan sistem hegemoni pembelajaran yang selalu berada di pundak guru. Maka, dengan hadirnya media di tengah-tengah kita, peran guru tidak semakin terpojokkan karena sistem kekuasaan yang muncul dalam pribadinya.

5. Evaluasi kurikulum

Penilaian kurikulum dimaksudkan untuk melihat atau menaksir keefektifan kurikulum yang digunakan oleh guru yang mengaplikasikan kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) apakah tujuan kurikulum sudah tercapai secara maksimal. Jika belum tercapai, dipanndang untuk melakukan

evaluasi terhadap bahan ajar yang telah diberikan untuk mengetahui indikator keberhasilan peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi adalah perlunya penyesuaian cara, waktu dan isi kurikulum, mengacu pada hasil *assessment*, pertimbangkan pengguna penilaian acuan diri, dilaksanakan secara fleksibel, multi metode dan berkelanjutan, secara rutin mengomunikasikan hasilnya kepada orang tua. Dapat dikatakan pula bahwa implementasi kurikulum perlu adanya kegiatan manajemen yang bisa menciptakan pembelajaran yang lebih baik, guna mengurangi berbagai hambatan dan memberikan efektivitas terhadap usaha pencapaian tujuan sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan berbagai sumber daya dalam implementasi kurikulum. Tanpa adanya kegiatan manajemen, kegiatan implementasi kurikulum diwujudkan tetapi, pencapaian hasil kegiatan kurang optimal karena tidak adanya keteraturan kegiatan dan tidak ada efisiensi, efektivitas, dan produktivitas dalam pencapaian tujuan.

C. Kompetensi Tenaga Pendidik Ramah ABK

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang persyaratan, yang paling terpenting memahami karakteristik siswa dan bagaimana memberikan pendampingannya,

Seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai Pada tahapan evaluasi yang mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pembelajaran. Penulis membayangkan guru merupakan pioner bangkitnya motivasi anak didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau frustrasi karena masalah kesulitan memahami mata pelajaran. Tugas seorang guru adalah vital untuk membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu akan segenap potensinya demi peningkatan prestasi.

Sementara itu, guru berperan penting dalam menetapkan metode yang tepat agar potensi anak didik dapat berkembang dengan cepat. Dengan demikian, guru harus benar-benar memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Ekstrinsik menurut Sudirman A.M (1988: 90) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi sebagai perangsang atau stimulus dari luar sehingga dapat membangkitkan kegiatan belajar mengajar.

Guru yang mempunyai pandangan masa depan akan sangat besar pengaruhnya ketika anak didiknya mendapatkan prestasi belajar yang baik dalam dunia pendidikan. Tidak hanya peningkatan prestasi belajar yang dijadikan target untuk mencapai sebuah keberhasilan dan kesuksesan, tetapi juga perubahan tingkah laku amat penting untuk digalakan dan di jadikan langkah awal dalam mencapai idealisme dalam belajar. Dalam hal

ini, *Attitudes* guru amat diperlukan sebab akan melandasi hubungan interpersonal guru dengan murid yang lebih *fair*, konfidensial dan permisif. Guru dituntut sebagai figur yang benar-benar dipercaya dan diyakini dalam menumbuhkan sikap kebebasan terhadap anak didik untuk mengungkapkan problematika (Buseri., 2003: 52).

Faktor dari guru yang didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesionalisme. Dengan kompetensi yang dimiliki guru dapat Merancang strategi pembelajaran yang tepat, metode yang digunakan, media, juga evaluasi. Guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya. maka dari itu, seorang guru hendaknya mempunyai perilaku yang santun, arif, dan bijaksana. Guru yang juga dituntut untuk profesional terhadap profesinya. Selain itu, guru harus dapat menjalin kerjasama dengan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran dalam sejarah.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran masih hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi Sosial adalah kemampuan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Pertama, guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. *Ketiga*, guru bertanggung jawab hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan mana yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa. *Kelima*, guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru hendaknya juga memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi. Prinsip Motivasi agar senang berada dalam lingkungan belajar sehingga terbangun kondisi psikis kemampuan diri (*self-eduquacy*), yang bahwa kepuasan belajar dan mengacu pada percaya diri (*self-confidency*), untuk menjadi Mandiri dan secara bertanggung jawab dalam mengambil keputusan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa belajar dan pembelajaran perlu bermakna bagi peserta didik.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar dan kemampuan untuk melakukan penilaian, baik proses maupun hasil. Kemampuan guru ini dalam upaya mencapai prinsip belajar yang telah dicanangkan oleh UNESCO sebagai empat pilar belajar (*learn to know*, *learn to do*, *learn to be*, dan *learn to live together*)

D. Input Peserta didik sebagai Basis Persiapan Pembelajaran

Kemampuan awal dan karakteristik siswa menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta menyelenggarakan proses belajar-mengajar di sekolah inklusi. Menurut peserta didik adalah Siapa saja yang terdaftar objek didik di suatu lembaga pendidikan. Sementara itu UU Sisdiknas menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Intinya, peserta didik adalah seorang yang terdaftar dalam jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan yang selalu ingin mengembangkan kemampuan akademik maupun non-akademik.

Dalam setiap jenjang pendidikan, peserta didik mengalami masa perkembangan yang terus-menerus berproses dari waktu ke waktu. Perkembangan peserta didik merupakan bagian dari pengkajian dan penerapan Psikologi Perkembangan. Dalam setiap tahapan perkembangannya, manusia mempunyai karakteristik yang khas dan bermanfaat sebagai petunjuk arah perkembangan yang normal. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa tertentu. Apabila seseorang tidak dapat melaksanakan atau gagal menguasai tugas perkembangannya, konsep diri dapat terbentuk.

Harus diakui peserta didik jadi komponen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diatur sedemikian rupa agar mereka dapat ikut serta merealisasikan tujuan pendidikan kebutuhan zaman. Di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sekolah inklusi, semua peserta didik tanpa terkecuali harus terlibat aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif memiliki peserta didik yang berbeda dengan sekolah lain umumnya. Ada 3 hal yang perlu dibahas sekilas tentang peserta didik sekolah inklusi, yaitu pengertian peserta didik berkelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, karakteristik /kebutuhan khusus peserta didik, tingkat kecerdasan.

Di samping itu, peserta didik memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga memerlukan pendidikan khusus, Meliputi, 1) Peserta didik kecerdasan luar biasa, 2) Peserta

didik dengan kreativitas luar biasa, 3) Didik dengan bakat seni/atau olahraga luar biasa, dan/atau 4) gabungan dari dua atau lebih jenis-jenis diatas.

Sekolah atau madrasah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus memiliki kesiapan dalam penerimaan peserta didik dalam kondisi berkebutuhan fisik, baik yang memiliki kebutuhan pendampingan dari aspek kecerdasan, aspek mental, dan aspek fisik. Maka input peserta didik menjadi barometer bagi lembaga penyelenggara mempersiapkan sarana dan prasarana, memodifikasi kurikulum dalam persiapan pembelajaran, serta menetapkan model pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhannya.

E. Lingkungan Penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Inklusif

Dalam kaitan dengan sistem dukungan, terdapat peran orang tua, sekolah khusus (SLB), sekolah atau madrasah yang telah menyandang sekolah/madrasah inklusif dan pemerintah yang perlu diperhatikan. Beberapa komponen terkait dengan lingkungan sekitar juga sangat menentukan bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Orang tua dituntut dapat berpartisipasi aktif dalam pembuatan rencana pembelajaran, pengadaan alat, media dan sumber daya yang dibutuhkan sekolah. Aktif berkomunikasi dan berkonsultasi tentang permasalahan dan kemampuan belajar anaknya, kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anaknya, serta pengembangan potensi anak melalui program-program lain di luar sekolah. Sekolah/madrasah dituntut mampu berperan sebagai pusat sumber guna membantu melayani kebutuhan informasi dan konsultasi bagi sekolah, dalam memahami kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus dan layanan pembelajaran serta dalam pengadaan guru khusus, sosialisasi, dan pendampingan.

Kendati demikian, pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yang awalnya diterima sebagai tantangan oleh guru kelas, kini bergeser kepada ketergantungan pada guru khusus atau guru pendamping. Penataran/pelatihan yang diterima belum banyak yang berdampak dikelas dan belum memberi solusi terhadap permasalahan pendidikan yang dihadapi.

Inklusi hanya dimaknai sekedar memasukkan anak berkebutuhan khusus ke kelas reguler, belajar dengan materi, guru dan cara masing-masing. Anak berkebutuhan khusus ternyata belum ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas dan aktivitas didalam kelas. Rencana pembelajaran untuk *disabled children* dibuat oleh guru khusus berdasarkan hasil asesmen dan dituangkan dalam format program pengajaran individual, kemudian disatukan dengan rencana pembelajaran guru kelas. Guru pendamping yang notabene memiliki latar belakang pendidikan PLB, ternyata belum memiliki keberanian untuk memiliki keberanian untuk meluruskan sesuai konsepnya.

F. Kesiapan Sarana-Prasarana

Sarana-prasarana adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagai salah satu komponen keberhasilan, tersedianya sarana-prasarana tidak serta merta diperoleh dengan mudah, tetapi membutuhkan kerja keras dari pemerhati pendidikan untuk mengupayakan fasilitas mendorong peningkatan kualitas anak berkebutuhan khusus. Fasilitas atau sarana-prasarana merupakan wahana strategi untuk mempermudah pelaksanaan setiap kegiatan. Wahyuningrum (2004: 4) menyatakan sarana-prasarana adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan. Menurutnya sarana-prasarana dibagi menjadi dua bagian yaitu fasilitas fisik dan fasilitas uang. Sarana pendidikan dapat diartikan sebagai perangkat yang menunjang keberlangsungan sebuah proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan, sarana-prasarana berkaitan langsung dengan ruang kelas, perpustakaan, ruang bimbingan dan konsling (BK), dan ruang multimedia.

G. Memperhatikan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada objek yang dievaluasi sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat disampaikan orang lain. Menurut Arif S. Sadiman, ada dua macam evaluasi multimedia yang berkaitan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.⁶ Evaluasi formatif adalah proses mengumpulkan tentang efektifitas bahan-bahan pembelajaran (termasuk media), sementara evaluasi sumatif adalah menentukan apakah media yang dibuat dapat digunakan dalam situasi tertentu dan untuk menentukan apakah media tersebut benar-benar efektif atau tidak.

Kegiatan evaluasi atau penilaian pada sekolah pada umumnya dilakukan dalam ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan secara serentak dan soalnya seragam untuk semua siswa. Hal ini dilakukan karena didasari asumsi bahwa siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama atau hampir sama dengan demikian perbedaan individu nyaris tidak dapat perhatian. Ditinjau dari sistem evaluasi didasarkan pada acuan norma sehingga nilai rata-rata dan ranking menjadi konsekuensi logis sistem ini. Seringkali pengumuman ranking dalam kelas secara terbuka menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Secara teoritis, yang berada ranking kecil sebagai motivator. Namun kenyataannya, terjadi sebaliknya, yaitu mereka merasa minder atau rendah diri. Dalam pendidikan inklusif yang melayani pendidikan padapeserta didik yang mana perbedaan individu berada dalam rentang yang

⁶ Arief S Sadiman, *Media Pendidikan: pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa, 2003, 182.

cukup besar, penilain dengan sistem acuan kelompok kurang sesuai.oleh karena itu, sistem penelitian dengan acuan patokan untuk masing-masing sisa berbeda akan lebih cocok.

H. Praktek Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak

1. Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak

Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak, sebuah lembaga pendidikan di Desa Tanak Beak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, merupakan sekolah *pilot project* yang ditunjuk SNIP MDC NTB sebagai penyelenggaraan program pendidikan Inklusif di tahun 2015. Penghargaan ini selain menjadi bentuk dukungan dan apresiasi dari pihak pemerintah juga sebagai bentuk komitmen Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak dalam ikut serta mensukseskan penyelenggaraan pendidikan Inklusif mengingat pentingnya pendidikan Inklusif bagi ABK di daerah Lombok Barat. Sambutan hangat dari berbagai pihak serta tingginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anak ABK mereka ke lembaga pendidikan ini adalah sebagai indikator kongkrit pentingnya penyelenggaraan program pendidikan Inklusif di wilayah ini.

Penetapan madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada sebagai pilot proyek penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai bentuk kepercayaan pemerintah atas komitmen Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada yang telah menyelenggarakan program pendidikan Inklusif sejak tahun 2008. MI Tanak Beak sebagai madrasah yang keberadaan di bawah naungan Kementerian Agama, selanjutnya dikukuhkan sebagai Madrasah Inklusif melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nomor 3211 Tahun 2016, tentang Penetapan 22 (dua puluh dua) Madrasah Inklusif pada tanggal 16 Juni 2016.

Tampak sejak masuk gerbang madrasah, bahwa suasana penerimaan yang sangat inklusif terdeskripsikan pada slogan-slogan yang terpampang di dinding madrasah.

Gambar 5.1
Ekspresi Rasa Syukur dengan Madrasah Inklusif



Demikian juga slogan yang mencerminkan bentuk penerimaan terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus tertulis dengan sangat mudah untuk dibaca, sehingga memberikan kegembiraan bagi yang membacanya, serta menggugah agar pembaca aware terhadap bentuk diskriminasi

Gambar 5.2
Foto Sambutan Hangat bagi ABK



Penyelenggaraan program pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak telah menjadi komitmen bersama bagi lembaga ini. Meskipun secara geografis posisi Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak berada dalam apitan beberapa lembaga pendidikan yakni SDN 1 Tanak Beak di beak barat, SD Madrasah Ibtidaiyyah di Batu Kuta serta SDN 2 di Tanak Beak Timur, namun apresiasi dalam bentuk komitmen yang diberikan oleh lembaga ini dalam mendorong program pendidikan telah menjadi lembaga ini sebagai salah satu sekolah percontohan khususnya dalam penyelenggaraan program pendidikan Inklusif. Landasan filosofi dan yuridis yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang diperoleh bagi setiap warga negara Indonesia.⁷

Merupakan payung hukum penyelenggaraan program pendidikan Inklusif yang disebut dan didukung penuh oleh Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak. Dalam kapasitasnya sebagai lembaga penyelenggaraan program pendidikan Inklusif, Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada mendidik sekitar 33 siswa berkebutuhan khusus yang berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Lombok Barat, selain dari pada dukungan terhadap program wajib belajar 9 tahun, kepala MI NW Tanak Beak Narmada menegaskan komitmennya dalam dunia pendidikan melalui penyelenggaraan program pendidikan Inklusif sebagai bentuk keperihatinan terhadap kebutuhan anak-anak ABK akan layanan pendidikan mengingat ketersediaan lembaga yang mengelola pendidikan Inklusif di daerah Lombok Barat masih sangat minim.⁸

Fakta ini layak di catat dalam kiprah lembaga pendidikan di Lombok Barat karena dukungan terhadap program wajib belajar 9 tahun tidak hanya ditunjukkan dengan upaya penyelenggaraan pendidikan bermutu bagi siswa normal, tetapi juga disertai langkah kongkrit dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus ABK untuk mengakses layanan pendidikan melalui penyelenggaraan program pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak.

Pemerintah provinsi juga tengah berupaya memfasilitasi melalui peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Namun demikian, masih jauh dari ideal pelayanan yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan. Terutama yang dirasakan adalah minimnya jumlah tenaga pendidik, terlebih jumlah ABK terus bertambah setiap tahunnya. Demikian juga dengan fasilitas dan sarana prasarana pebelajaran.

Namun tentu bukan berarti tidak ada upaya yang bisa di tempuh. Madrasah Ibtidaiyyah Tanak Beak Narmada dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki terus berupaya memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak penyandang

⁷ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Bakat Istimewa, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar), 12

⁸ Hj. Nurimin (Kepala MI NW Tanak Beak Narmada) Wawancara, Tanak Beak Barat, Tanggal 17 November 2020.

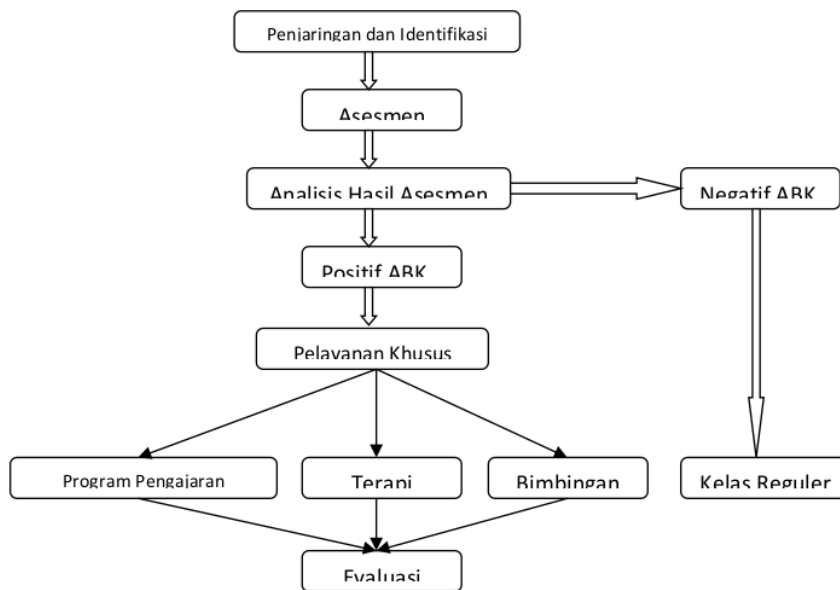
disabilitas. Sebuah komitmen yang patut dijadikan sebagai percontohan dalam pelayanan disabilitas. Pada intinya komitmen tersebut berupaya merealisasikan tanggung jawab lembaga pendidikan. Untuk membuka peluang dan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik khususnya para penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak dalam rangka mengoptimalkan potensi dasar mereka agar dapat berkembang secara optimal.

Dengan sumber daya yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada serta lembaga-lembaga terkait menjalin kerjasama dalam menyediakan layanan dan akses pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Layanan pendidikan dilakukan dengan program pengajaran individual, mengatasi hambatan belajar dengan pemberian terapi serta melalui bimbingan dan konseling. Sementara upaya memberikan akses pendidikan dilakukan dengan merangkul masyarakat serta pihak sekolah untuk bersama-sama mensosialisasikan pendidikan Inklusif serta menjangkau keberadaan anak-anak penyandang disabilitas. Upaya-upaya tersebut jelas membutuhkan dukungan dari berbagai pihak khususnya pemerintah baik dalam bentuk sarana penunjang belajar maupun peningkatan SDM tenaga pengajar serta pengelola dan pelaksanaan program pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada.

Adapun proses penyelenggaraan program pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada, dapat digambarkan secara skematik sebagaimana gambar berikut ini:

Tabel 5.1

Skema penyelenggaraan program pendidikan inklusif di MI NW Tanak Beak Narmada.



Tahap pertama; penjarangan dan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Penjarangan atau identifikasi ABK adalah upaya untuk menghimpun informasi mengenai kelainan atau penyimpangan yang dialami oleh anak baik fisik, intelektual, social, emosional, atau sensoris dalam pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.⁹ Tujuan penting dari proses identifikasi ialah untuk menemukan adanya gejala kelainan dan kesulitan yang kemudian akan dijadikan dasar untuk melakukan asesmen.¹⁰ Untuk memperoleh hasil dan keterangan yang akurat, identifikasi bisa melibatkan orang tua atau pengasuh yang menjadi orang terdekat sang anak.

Penjarangan dan identifikasi ABK dilakukan Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada dengan menghimpun informasi dari pihak terdekat siswa misalnya orang tua atau pengasuh. Biasanya pihak sekolah akan meminta keterangan dan semua informasi yang berhubungan dengan kondisi anak mereka. Hasil informasi yang diperoleh dari para orang tua kemudian akan ditindak lanjuti dengan koordinasi guru terkait observasi atau pengamatan perilaku anak. Selain melalui wawancara dengan orang tua dan pengamatan perilaku, pihak sekolah juga melakukan penilaian dari hasil belajar siswa.

Ada lima tujuan proses indentifikasi menurut Lerner.

- a. *Screening*, yaitu kegiatan penjarangan untuk memadai dan menetapkan anak-anak dengan gejala kelainan tertentu.
- b. *Referral*, kegiatan pengalihan kepada tetangga profesional yang berkopeten dibidangnya, seperti dokter, trapis, psikolog, konselor atau perawatan.
- c. *Classification*, kegiatan klafikasi untuk menetapkan jenis ABK dan treatmennya.
- d. *Instructional Planning*, kegiatan perencanaan pembelajaran.
- e. *Monitoring pupil progress*, kegiatan evaluasi keberhasilan pembelajaran.

Oleh karena itu dalam identifikasi perlu melibatkan berbagai pihak seperti orang tua siswa, dewan guru, kepala madrasah, komite sekolah, tenaga ahli dan Guru Pendamping Khusus. Dalam proses identifikasi, ketersediaan sumber daya di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada sering menjadi kendala, yang ikut mempengaruhi tingkat keberhasilan proses indentifikasi secara optimal. Proses indentifikasi lebih banyak mengandalkan pengamatan langsung dan informasi dari orang tua siswa. Begitu juga dengan sarana identifikasi yang belum mampu menjangkau anak-anak penyandang disabilitas diluar sekolah. Mengingat perlunya membuka peluang dan kesempatan untuk mengakses layannan pendidikan terutama bagi anak-anak penyandang disabilitas, maka

⁹ Modul pelatihan pendidikan inklusif, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 34.

¹⁰ Igak Mawardi Dalam Modul Pelatihan Pendidikan inklusif, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 35.

perlu adanya kerjasama dengan masyarakat atau perangkat desa untuk menjaring dan mengidentifikasi para penyandang disabilitas yang belum tersentuh layanan pendidikan.

Berdasarkan panduan Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB,2007) strategi pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan melalui lima tahapan yang meliputi menghimpun data, menginformasikan hasil analisis data, menyelenggarakan pembahasan kasus dan menyusun laporan hasil pembahasan kasus.¹¹

- a. Menghimpun Data; tahapan ini berupa kegiatan menghimpun data dari para guru mengenai gejala kelainan yang tampak pada siswa menggunakan alat Identifikasi yang tampak pada siswa menggunakan Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Menganalisis Data; tahap ini berupa kegiatan mengklafikasikan atau menggolongkan Anak Berkebutuhan Khusus. Penggolongan ini dilakukan berdasarkan indikasi kelainan sesuai dengan format khusus identifikasi ABK.
- c. Menginformasikan Hasil Analisis Data; hasil analisis data yang merupakan penggolongan dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus dilaporkan kepada pihak sekolah, kepala madrasah, dewan komite dan wali murid untuk menentukan kegiatan tindak lanjut.
- d. Menyelenggarakan Pembahasan Khusus (*Case Conference*); tahap ini merupakan kegiatan membangun keordinasi dengan kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah, orang tua dan tenaga ahli untuk membahas temuan dari masing-masing guru mengenai hasil identifikasi untuk mendiskusikan cara-cara pencegahan serta penanggulangannya.
- e. Menyusun Laporan Hasil Pembahasan Kasus; Tahap ini merupakan penyusunan laporan hasil pembahasan kasus. Prosedur identifikasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada lebih menekankan hasil wawancara dengan wali murid, pengamatan gejala kelainan yang tampak dan idetifikasi. Namun dalam raktiknya kegiatan identifikasi tak jarang hanya melibatkan tim guru tanpa melibatkan pihak-pihak terkait khususnya tenaga profesional dan tenaga ahli mengingat ketersediaan tenaga ahli disekolah masih sangat minim, serta SDM guru yang masih perlu ditingkatkan. Meski proses identifikasi tersebut mampu menjaring Anak Berkebutuhan Khusus akan tetapi pelaksanaan identifikasi perlu dilakukan secara lebih optimal agar mampu menjangkau semua anak penyandang disabilitas dengan segala jenis kelainannya.

Identifikasi ABK yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak, secara garis besar sudah sesuai dengan menerapkan tahapan-tahapan di atas. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut juga sangat tinggi terutama dari orang tua atau keluarga ABK itu sendiri.

¹¹ Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 39.

Kegiatan referral atau pengalihan kepada ahli dalam kegiatan identifikasi juga telah dilakukan, sehingga proses identifikasi dapat dikatakan tepat dan terukur dengan baik.

Tahap kedua: Asesmen, asesmen di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil identifikasi awal. Setelah hasil identifikasi menemukan sejumlah anak berkebutuhan khusus maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menggali kembali informasi yang lebih mendalam dan spesifik mengenai kondisi anak. Kegiatan penggalian informasi ini melibatkan orang tua atau pengasuh atau orang terdekat anak. selain wawancara mendalam juga dilakukan tes IQ untuk mengukur potensi kemampuan berfikir siswa. Adapun sasaran dari asesmen ialah para siswa-siswi yang sudah tergolong anak berkebutuhan khusus yang memerlukan treatment agar tidak terjadi hambatan belajar yang lebih parah.

Tahap ketiga: analisis hasil asesmen, untuk proses analisis hasil asesmen, Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada menjalin kerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Mutiara Sukma NTB untuk melakukan pemeriksaan tes intelegansi. Hasil pemeriksaan tes intelegensi dari rumah sakit kemudian diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan mengenai *treatment* yang akan diberikan kepada anak-anak yang dikategorikan memerlukan layanan pendidikan pada kelas reguler.¹²

Tahap analisis hasil asesmen merupakan panduan yang komprehensif gambaran peserta didik kategori ABK, baik dari aspek kesehatan fisik dan mental. Dalam kaitannya dengan kesiapan belajar tes intelegensi sangat membantu madrasah memberikan layanan serta pendampingan khusus.

Tahap keempat: pelayanan khusus ABK: setelah hasil pemeriksaan tes IQ menyatakan bahwa siswa yang bersangkutan termasuk positif ABK, selanjutnya diambil tindak lanjut berupa pemberian layanan khusus. Layanan khusus yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyyah Tanak Beak NW Narmada meliputi Program Pengajaran Individu, Terapi, Bimbingan dan Konseling. Kondisi kelainan dan gejala yang menyertainya baik berupa hambatan karena kelainannya, karakteristik psikologis, keterbatasan fisik dan gangguan lainnya mengharuskan anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada menerapkan model kelas reguler dengan *cluster* dan *pullout* bagi para siswa-siswi penyandang disabilitas.¹³ yaitu model pembelajaran yang menggabungkan siswa penyandang disabilitas dengan siswa normal dalam satu kelas. Pada waktu tertentu siswa penyandang disabilitas dikelompokkan tersendiri, dan pada waktu yang lain ditarik dari kelas reguler untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus.

¹² Ilham Prakoso, P.Si, (Psikolog/Trapis MI NW Tanak Beak Narmada), *Wawancara*, Tanak Beak Narmada, 17 November 2020.

¹³ Fatimatuzzahrah, *Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada*, (Narmada: Surya Grafika, 2020), 93.

Salah satu pelayanan khusus yang diberikan untuk siswa ABK ialah Program Pengajaran Individu (PPI). PPI bertujuan memberikan layanan pendidikan khusus bagi para siswa yang dikategorikan positif menyandang disabilitas melalui proses identifikasi dan asesmen. Layanan khusus ini disusun berdasarkan hasil asesmen sehingga bentuk kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah mengalami modifikasi dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan oara siswa ABK.

Dalam implementasinya, terdapat beberapa kendala lapangan antara lain, guru pendamping khusus kadang-kadang tidak merujuk pada RPP modifikasi. Hal tersebut dikarenakan seringkali pada tataran pelaksanaan pembelajaran, sulit untuk menemukan model atau starteji pengajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu juga, pada mata pelajaran yang bentuknya team teaching belum terkoordinasi dengan baik.

Ketersediaan guru dengan kualitas SDM yang memadai juga masih sangat minim padahal keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan Inklusif sangat bergantung pada ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sejauh ini, jumlah pelaksana Program Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada tercatat hanya 6 orang yang terdiri dari 5 guru pembimbing khusus dan satu orang psikologi merangkap sebagai terapis. Di tengah keterbatasan ini,keberadaan sarana penunjang seperti media pembelajaran juga belum mampu dimanfaatkan secara optimal. Oleh sebab itu kepala Madrasan Ibtidakiyyah NW Tanak Beak Narmada sangat mengharakan perhatian dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memfasilitasi penguatan SDM para guru baik melalui bimbingan dan pelatihan tentang bagaimana cara penanganan siswa-siswi penyandang disabilitas dan manajemen pengelolaan madrasah Inklusif.

Layanan khusus yang diberikan untuk anak ABK ialah terapi dilakukan sebagai tindakan penanganan bagi siswa-siswi yang mengalami hambatan belajar baik hambatan psikis, emosional dan intelegensi, melalui model terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Layanan terapi dinilai sangat penting diberikan untuk membantu mengatasi hambatan belajar bagi anak-anak ABK. Karna kondisi ABK yang sebabkan oleh faktor internal tak jarang menjadi penghalang untuk mendapatkan akses pendidikan.

Pelayanan khusus lainnya yang diberikan di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada ialah bimbingan dan konseling. Proses bimbingan konseling melibatkan psikolog dan guru kunjung dari Sekolah Luar Biasa (SLB), disamping bekerjasama dengan puskesmas terdekat mengenai penanganan medis bagi siswa-siswi penyandang disabilitas. Madrasah dalam hal ini menyediakan dua tempat yaitu ruangan terapi dan ruangan bimbingan konseling. Dua ruangan inilah pelayanan khusus ABK dilakukan tempat yang sangat sederhana hanya ada meja dan kursi dan beberapa alat bantu terapi.

Tahap kelima, evaluasi: evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada dilakukan secara berkala. Penerapan sistem evaluasi dilakukan melalui dua cara yaitu evaluasi umum dan khusus. Tes evaluasi umum adalah tes evaluasi pembelajaran sebagaimana dilakukan bersama anak-anak normal

lainnya baik tes tulis maupun tes penilaian hasil belajar yang berupa tugas. Sementara tes khusus diadaptasikan sesuai dengan kondisi anak yang bersangkutan misalnya melalui percakapan sederhana atau pengamatan tingkah laku siswa.

Dalam prakteknya proses evaluasi di Madrasah Ibtidayah NW Tanak Beak Narmada masih perlu mendapatkan dukungan dan keterlibatan banyak pihak. Ketersediaan guru pembimbing khusus yang ahli bahasa isyarat juga sangat diperlukan, karena selama ini proses evaluasi sering tidak membedakan anak normal dengan tuna wicara sehingga proses evaluasi kurang tepat sasaran. Selain itu keterlibatan pengawas dan pembina juga sangat diperlukan dalam proses evaluasi.

Dalam mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan bahkan kemunduran belajar anak. Karena jika anak mengalami kemajuan belajar berarti pendekatan dan strategi yang dipilih guru perlu dipertahankan dan sebaliknya jika hasil belajar anak mengalami kemunduran berarti perlu dilakukan peninjauan kembali, baik dari segi materi yang diajarkan, pendekatan maupun media pembelajaran untuk tujuan perbaikan kekeurangan-kekurangan sehingga diharapkan semua probelem belajar anak secara bertahap dapat diperbaiki.

2. Desain Pembelajaran Inklusif di Madrasah Ibtidayah NW Tanak Beak

Desain pembelajaran merupakan upaya mempersiapkan sekolah penyelenggara program pendidikan Inklusif termasuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kondisi sekolah untuk siap menjadi pelaksana program pendidikan Inklusif. Tahapan ini sangat dibutuhkan mengingat bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak berkebutuhan normal sehingga perlu proses adaptasi baik dari segi kurikulum dan lingkungan belajarnya.

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidayah NW Tanak Beak Narmada ialah kurikulum 2013. Untuk penyusunan RPP dan PPI guru melakukan adaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan ABK. Oleh karena itu penentuan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode serta sarana penunjang didasarkan atas hasil identifikasi dan proses asesmen. Sejauh ini, meski penyusunan RPP dan PPI sudah dirumuskan dan diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK berdasarkan hasil asesmen namun kompetensi guru dalam melakukan adaptasi kurikulum masih menjadi kendala. Dari penyusunan RPP, proses adaptasi tujuan pembelajaran metode dan materi terkadang tidak menyentuh kebutuhan siswa ABK. Hal ini juga diakui oleh guru bahwa dalam praktek pembelajaran sering terjadi mispersepsi bahwa sasaran kurikulum tidak membedakan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini merupakan indikasi kongkrit lemahnya dukungan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru Inklusif.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran perlu diorientasikan pada upaya pembelajaran kecakapan hidup dan keterampilan dalam rangka mengoptimalkan kompetensi sang anak sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmunipengatuhan tetapi bagaimana mempersiapkan anak ABK untuk hidup mandiri serta mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar agar tidak menjadi tersisih dengan kondisi dan hambatan yang dimilikinya. Untuk itu tujuan pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan siswa penyandang disabilitas sebagai bentuk komitmen memberikan akses layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Materi Pembelajaran

Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan materi pembelajaran juga perlu menjadi perhatian dalam mengadaptasi kurikulum ABK. Kekeliruan yang sering terjadi adalah guru mengajarkan materi yang sama tanpa membedakan anak normal dan berkebutuhan khusus. Padahal materi kurikulum perlu memuat gambar, contoh dan informasi tentang berbagai hal, termasuk anak perempuan dan laki-laki, minoritas etnis, latar belakang sosial ekonomi yang berbedaserta anak berkebutuhan khusus. Hal yang perlu dipastikan ialah materi kurikulum berisi tentang pengembangan sikap, seperti saling menghormati, toleransi dan pengetahuan tentang latar belakang budaya yang beragam. Selain itu materi juga perlu diadaptasikan menurut tingkat dan gaya belajar yang berbeda khususnya bagi anak yang berkesulitan belajar.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Pemilihan metode dan strategi mengajar juga menjadi bagian yang terintegrasi dalam adaptasi kurikulum ABK. Metode yang dipilih harus mampu mengatasi hambatan belajar khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Misalnya memperkenalkan metode pembelajaran dengan tehnik berdiskusi, permainan kartu atau bermain peran, sementara terkait keterbatasan sarana penunjang pembelajaran di Madrasah Ibtidayah NW Tanak Beak Narmada, kurikulum bisa diadaptasikan dengan menggunakan lingkungan dan sumber daya yang tersedia yang bersifat praktis dan ekonomis untuk membantu peserta didik dalam belajar. Penggunaan sumber daya yang tersedia di lingkungan akan memberikan pengalaman nyata sebagai bentuk penggabungan antara materi dengan kehidupan nyata.

d. Sarana Penunjang

Patut menjadi catatan penting bahwa, ketersediaan sarana penunjang atau fasilitas sekolah yang aksesibel bagi penyandang disabilitas belum mendapatkan perhatian yang serius dari pihak sekolah. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti jumlah fasilitas yang diperuntukan bagi disabilitas terdiri dari ruang terapi yang sekaligus

berfungsi sebagai ruang pengelolaan PPI, ruang BK dan alat pembelajaran, sementara fasilitas sekolah yang aksesibilitas belum dapat terpenuhi karena terbatasnya dukungan dari pemerintah. Ketersediaan fasilitas seperti toilet khusus ABK, jalan yang aksesibel bagi penyandang tuna netra, dan tangga yang aksesibel bagi penyandang kursi roda belum mampu disediakan oleh pihak sekolah. Tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang aksesibel bagi penyandang cacat tentunya tidak bisadibebankan hanya kepada pihak sekolah akan tetapi disinilah perlu terjalin antara kerjasama antara pemereintah dan lembaga-lembaga terkait untuk memberikan dukungan bagi peningkatan program pendidikan Inklusif dimasa mendatang.

Selain modifikasi kurikulum, menciptakan lingkungan Inklusif yakni mendesain lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan ABK sangatlah krusial. Upaya mendesain lingkungan Inklusif dapat dilakukan dengan membangun kolaborasi dalam pembelajaran, mengatasi hambatan dan pengelolaan kelas yang Inklusif. *Pertama*, kolaborasi dalam pembelajaran bagi anak berkeutuhan khusus yang mendapatkan pengajaran dikelas reguler, peroses belajarnya melibatkan teman sebaya mereka duduk berdekatan dengan anak-anak normal sehingga peroses bisa dibantu oleh teman sebayanya. Dalam beberapa kesempatan Madrasah Ibtidayah NW Tanak Beak Narmada juga melibatkan orang tua murid yang secara sukarela ikut membantu peroses pembelajaran disekolah. Hal ini sangat membantu guru dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran yang merangkul keragaman peserta didik.

Dalam hal kolaborasi, peran guru tidak hanya mendampingi ketika belajar namun juga aktif menginformasikan kondisi perkembangan belajar anak terutama ketika dirumah, hal itu akan sangat membantu pihak sekolah dalam mengevaluasi hasil belajar anak. Selain berkolaborasi dengan pihak orang tua, Madrasah Ibtidayah NW Tanak Beak juga membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Misalnya kerja sama dengan Lembaga Pendidikan Roemah Perkembangan¹⁴ dalam hal bimbingan dan konseling, dengan pihak puskesmas untuk penanganan medis bagi anak brkebutuhan khusus, kerjasama dengan SLB untuk menerima guru kunjung.

Selain dari pihak luar sekolah, kolaborasi dalam pembelajaran yang sangat mendukung pelaksanaan program pendidikan Insklusif ialah dari pihak sekolah baik kepala madrasah, dewan guru, dewan komite, pengawas dan pembibing, khususnya pelaksana program, jalinan kerjasama yang terbangun dipihak internal sekolah menjadi kekuatan dan potensi yang akan sangat membantu bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan khususnya bagi para ABK.

¹⁴ Roemah Perkembangan adalah lembaga pendidikan yang meberkan layanan kepada anak berkebutuhan khusus dengan layanan sensori integrasi, tumbuh kembang, terapi perilaku, dan terapi pemulihan emosi, serta layanan konseling pendidikan dan keluarga.

Berikutnya adalah mengatasi hambatan belajar yakni upaya pihak sekolah untuk mengurangi hambatan belajar yang menjadi faktor penghalang bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Adapun upaya yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah NW Tanak Beak Narmada untuk mengatasi hambatan belajar anak berkebutuhan khusus ialah menghilangkan sikap negatif di lingkungan sekolah. Sikap negatif terhadap anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan merupakan hambatan terbesar untuk mengikutsertakan anak ABK di sekolah. Sikap acuh tak acuh, tidak toleran, diskriminasi merupakan perlakuan yang sering diterima oleh para penyandang disabilitas.

3. Jenis “Support System”

Support System adalah segala bentuk kontribusi dan keterlibatan dan ketertiban berbagai pihak untuk tujuan kelancaran, kemudahan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan khususnya bagi pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif.

Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada sesungguhnya telah banyak mendapatkan perhatian baik dari motivasi, dukungan orang tua, support dana dari pemerintah, dan bentuk dukungan lainnya. Namun seiring bertambahnya jumlah siswa ABK dan keinginan untuk memberikan pelayanan yang komprehensif, support system masih dirasa kurang karena kurang terencana dan terprogram secara berkesinambungan.¹⁵, namun bantuan mendapat Atas dasar itu maka dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, baik dari pemerintah dan lembaga terkait pihak sekolah dan orang tua.

1) Dukungan Pemerintah/Lembaga

Sejauh ini bentuk dukungan pemerintah yang diberikan untuk pengembangan pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada berupa sumbangan fasilitas pendidikan khusus ABK, pelatihan dan pembinaan. Bentuk dukungan ini tentu saja dirasa masih belum maksimal. Selain menetapkan regulasi pendidikan Inklusif, pemerintah juga perlu memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dukungan fasilitas untuk pelaksanaan pendidikan Inklusif serta menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain pemerintah dukungan dari lembaga lain bagi peningkatan program pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada antara lain dukungan dari rumah perkembangan, berupa bimbingan dan konsling. Dukungan dari Sekolah Luar Biasa, berupa guru kunjungan. Dukungan dari Puskesmas Tanak Beak dan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Mutiara Sukma NTB, terkait penanganan medis dan asesmen.

¹⁵ Hj. Nurimin (Kepala MI NW Tanak Beak Narmada) *Wawancara*, Tanak Beak Barat, Tanggal 17 November 2020.

Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa kondisi Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada sebagai satu-satunya madrasah penyelenggaraan program pendidikan Inklusif di Kabupaten Lombok Barat masih sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pihak sekolah menilai bahwa sumberdaya guru yang terbatas kompetensi mereka juga sangat perlu untuk ditingkatkan. Sarana penunjang pembelajaran serta fasilitas sekolah yang aksesibel bagi anak-anak berkebutuhan khusus sampai sekarang masih belum dapat dioptimalkan ditambah lagi ketersediaan tenaga propisional yang ahli dibidangnya masih sangat terbatas. Saat ini terapis yang memberikan layanan khusus untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada hanya berjumlah satu orang dengan kategori terapis, sekaligus merangkap sebagai guru pendamping khusus. Sangat tidak berbanding dengan rasio jumlah anak ABK yang terdaftar menerima layanan pendidikan khusus yang jumlahnya mencapai 33 orang siswa.¹⁶

2) Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat khususnya di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada dan sekitarnya dalam pengembangan program pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada diwujudkan dalam beberapa bentuk antara lain: menjadi mitra sekolah dalam mensosialisasikan program pendidikan inklusif serta membantu pihak sekolah untuk mengidentifikasi anak yang berkebutuhan khusus lainnya yang belum mendapatkan layanan pendidikan. Selain itu dukungan moral dari masyarakat sangat penting bagi para siswa penyandang disabilitas terutama sikap keterbukaan dan toleran terhadap keberadaan anak-anak.

3) Dukungan Pihak Sekolah

Indikasi yang ditunjukkan oleh pihak sekolah dalam mendukung terlaksananya program pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak misalnya: ikut mensosialisasikan program pendidikan Inklusif baik di masyarakat, dalam rapat guru, rapat KKM, atau rapat dengan wali murid. Disamping itu beberapa wujud kongkrit yang bisa dilihat dari bentuk dukungan ini ialah keterbukaan para siswa untuk menerima kehadiran penyandang disabilitas dalam lingkungan sekolah. Para siswa secara sukarela duduk mendampingi siswa ABK agar bisa membantu dalam proses belajar. Selain itu para guru juga ikut mengajak para santri untuk membangun sikap toleran dengan tidak mengolok-olok keterbatasan yang dimiliki teman ABK mereka.

Indikasi lain yang bisa ditemui misalnya peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang selain memberikan layanan pendidikan khusus, juga aktif membangun

¹⁶ Hj. Nurimin (Kepala MI NW Tanak Beak Narmada) *Wawancara*, Tanak Beak Barat, Tanggal 17 November 2020.

komunikasi dengan orang tua ABK untuk melaporkan perkembangan hasil belajar anak sehingga mempermudah dalam pihak sekolah dalam melakukan evaluasi keberhasilan pendidikan.

4) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua atau khususnya wali murid ABK ialah ikut terlibat dalam proses belajar dikelas dengan mendampingi anak-anak belajar, aktif memantau perkembangan anak dirumah dan melaporkan hasilnya kepada guru pembimbing khusus, serta ikut memberikan ide bagi pengembangan program pendidikan Inklusif. Bagi orang tua yang terpenting adalah pengertian untuk dapat memberikan layanan yang sama ketika di rumah mendampingi anaknya. Dalam semua keterbatasan yang dimiliki, orang tua atau keluarga harus tetap berupaya mendampingi anaknya.

4. Layanan Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid 19

Selama masa pandemi covid 19 terhitung dari pertengahan bulan Maret, pembelajaran di MI NW Tanak Beak Narmada untuk kelas reguler dilakukan di masing-masing guru kelasnya, sementara pembelajaran atau pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus, guru mendatangi rumah siswa langsung.

Gambar 5.3

Bentuk Layanan Guru Kepada ABK



Dan seringkali guru juga mengajak anak-anak reguler untuk bersama-sama mengunjungi rumah anak berkebutuhan khusus untuk memberikan support agar semangat belajar mereka tetap semangat dan bahagia. Hal ini mengingatkan tulisan Sapon-Shevin¹⁷, bahwa pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan, mencakup perbedaan kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Lebih jauh lagi bahwa, pendidikan inklusif berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas, bisa dilaksanakan dengan modifikasi kurikulum dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Gambar 5.4

Bentuk Dampingan Teman Sebaya



I. Penutup

Cita-cita yang kuat, komitmen dan usaha yang keras dari para guru, terutama kepala madrasah MI NW Tanak Beak Narmada telah menghantarkan madrasah ini menjadi representasi dari madrasah penyelenggara Pendidikan Inklusif. Meskipun dalam keterbatasannya, madrasah ini mampu membuka mata hati dan pikiran orang yang setiap kali menyaksikan kesungguhan pengorbanan guru-guru di madrasah tersebut. Beberapa kendala yang dihadapi mampu diatasi dengan baik, sembari selalu mencari peluang dan ikhtiar yang tak berkesudahan. "Pengabdian ini adalah ibadah, bila menghitungnya maka akan terasa capek, tapi bila diniatkan untuk

¹⁷ Sapon-Shevin, *Ability Differences in The Classroom; Teaching and Learning in Inclusive Classroom*, (Wheaton, MD: Association for Childhood Education International, 1992), 39-42.

menjadikannya sebagai ladang pahala, semua akan terasa ringan” demikian dituturkan kepala madrasah.

Peningkatan dan pemerataan akses sebagai dasar bagi madrasah untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kapasitas pendidikan Islam sehingga dapat diikuti seluas mungkin masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, intelegensia, geografi dan gender. Dasar inilah yang harus memperkuat bahwa tidak ada alasan untuk madrasah tidak menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sejalan dengan itu Dede Rosyada menegaskan, bahwa sekolah yang demokratis adalah harus memberikan perhatian yang kuat terhadap hak-hak asasi manusia, dan bagian yang amat sensitive serta selalu menjasi persoalan universal, adalah hak-hak minoritas dalam komunitas sekolah yang harus diperhatikan sama, tidak boleh ada diskriminasi atas dasar perbedaan apapun.¹⁸

Model pendidikan demokratis sejalan dengan nilai-nilai pendidikan inklusif; yakni semua siswa harus memperoleh perlakuan yang sama, memperoleh pelajaran sehingga memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan sesuai batas-batas kurikuler, serta memiliki basis skill dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka. Model pendidikan inklusi sesungguhnya paling ideal diterapkan bagi anak dengan atau tanpa kebutuhan khusus. Lingkungan belajar dari model pendidikan itu, dengan sendirinya, dapat merangsang anak normal untuk berempati terhadap anak difabel. Sebaliknya, semangat anak difabel akan terpacu untuk berprestasi meski di tengah keterbatasan. Pendidikan inklusi pada gilirannya sebagai ikhtiar dalam rangka membangun budaya belajar bersama (*cooperative learning*) bukan persaingan belajar (*competitive learning*) yang sering kali tidak sesuai dengan hakikat pendidikan.

¹⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), 17.

Daftar Pustaka

- Fatimatu Zahrah, *Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah NW Tanak Beak Narmada*, Narmada: Surya Grafika, 2020.
- Ilahi, Mohamad Takdir, *Pendidikan Inklusif*, Jogjakarta, AR-Ruzz Media, 2013,
- Kilpatrick, William H., *Philosophy of Education from The Experimentalist Outlook*, New York: Harper and Row Boston, 1971.
- Mudjito, Herizal, Elfindri, *Pendidikan Inklusif Tuntunan Untuk Guru, Siswa dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Khusus*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012.
- Modul pelatihan pendidikan inklusif*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Bakat Istimewa*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sadiman, Arief S, *Media Pendidikan: pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa, 2003.
- Sapon-Shevin, *Ability Differences in The Classroom; Teaching and Learning in Inclusive Classroom*, Wheaton, MD: Association for Childhood Education International, 1992.
- Sunardi. *Issues and Problems on Implementation of inclusive Education for Disable Children in Indonesia*, Tsukuba: CRICED – University of Tsukuba, 2009.
- Syaodih, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Komponen Dan Praktek Keberhasilan Pendidikan Inklusif

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

19%

★ adoc.pub

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On